

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Analisis

Analisis adalah kata yang sering terdengar pada suatu evaluasi kegiatan. Analisis sering dilakukan untuk memperoleh kesimpulan mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut. Analisis adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya dan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan dan kebenarannya.⁹

Analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan sedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.¹⁰

2. Sudut Pandang

a. Pengertian Sudut Pandang

Dalam sebuah cerpen terdapat unsur-unsur pembangun unsur yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun yang berada di luar karya sastra, Atau dapat dikatakan sebagai unsur pembantu sebuah cerita karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya seperti budaya dan latar belakang pengarangnya. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur

⁹Ina Magdalena dkk., “Analisis Pengembangan Bahan Ajar”, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* , vol. 2, no. 2 (Juli 2020): hal. 311–26.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

¹⁰Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)”, *Jurnal Analisis Isi*, vol. 5, no. 9, (2018): hal.1–20.
https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf.

membangun karya sastra itu tersebut yang beradadi dalam karya sastra seperti tema, alur, penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang.

Sudut pandang atau Point of view dalam sebuah karya prosa, adalah cara bagaimana seorang pengarang menceritakan keberadaan tokoh dalam sebuah peristiwa. Peristiwa dalam sebuah cerita tidak selamanya dilihat dari sudut pandang tokoh utama. Adanya sudut pandang dalam sebuah cerita akan mengantarkan pembaca lebih memahami konflik dan kejadian- kejadian yang tertuang dalam sebuah karya sastra fiksi, baik novel, prosa, cerita pendek maupun film.

Menurut Roland Barthes, sudut pandang adalah kedudukan atau tempat berpijaknya narator terhadap cerita atau posisi narator dalam menyajikan sebuah cerita. Sebagai cara pandang pengarang dan pembaca yang diwakilkan pada pencerita (*narrateur*) dalam karya sastra, sudut pandang sangat penting keberadaannya dalam memberitahukan tendensi dari pesan yang akan disampaikan pengarang, karena teks sastra bukanlah teks yang bersifat netral tetapi selalu memuat perasaan-perasaan dan ideologi pengarang dari sudut pandang tertentu.¹¹

Menurut Nurgiyantoro, Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.¹²

Menurut Abrams, Sudut pandang, point of view, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang

¹¹Rita Nurhasanah, "Pengaruh Realitas Sosial Terhadap Kehidupan Pasangan Campuran Dalam Novel *L' Histoire de La Femme Cannibale* Karya Maryse Condé", *E-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, vol.1, no. 1 (Juli 2012): 1–13.
<http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1547>.

¹²Dani Hermawan dan Shandi, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA", *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, vol. 12, no. 1 (April 2019): hal.11–20.
<https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125>.

dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.¹³

Menurut Stanton, Mengenai sudut pandang, Stanton mendefinisikan sudut pandang sebagai “posisi atau pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita”.¹⁴ Menurut Heri Jauhari, sudut pandang disebut juga dengan sentra narasi yaitu penentu corak serta gaya cerita.¹⁵ Menurut KBBI, sudut pandang adalah cakupan sudut bidik dalam suatu cerita.

Menurut Aminudin. “Sudut pandang adalah cara seorang pengarang menampilkan para tokoh atau pelaku dalam dongeng yang disampaikan atau bisa dipaparkan”¹⁶ Menurut Widayati mengemukakan sudut pandang adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Wahyuni menambahkan sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, dan merupakan cara pengarang untuk menyajikan peristiwa-peristiwa.¹⁷

Berikut ini adalah beberapa karakteristik sudut pandang yang dapat disimpulkan menurut para ahli di atas:

¹³Julfahnur, “Sudut Pandang sebagai Unsur Fiksi Karya Sastra”, (2018).

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sudut+pandang+sebagai+unsur+fiksi+karya+sastra+&btnG=#d=gs_qabs&t=1692169543982&u=%23p%3DSGfeXzdURVcJ.

¹⁴A. Yudianti Tenriawali dan Sumiaty, “Tipe Fokalisator dalam Novel Putu Wijaya:Telegram,” *Telaga Bahasa*, vol.9, no. 1 (April 2021): hal.40.
<https://doi.org/10.36843/tb.v9i1.218>.

¹⁵Ni Kadek dkk., “Analisis Struktural dan Nilai Sosial Budaya dalam Cerpen Mamadu Ngajak Leak karya I Ketut Sandiyasa”, *Jurnal penelitian bahasa dan sastra daerah*, vol. 3, no. 1 (April 2023): 102–11.
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/DS/article/view/2194/1593>.

¹⁶Nurlaili, C Z Harun, dan Khairuddin, “Manajemen Kurikulum Program Studi Pendidikan Sendoritasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, vol. 2, no.1, (Agustus 2014): hal. 46–56.
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2495>.

¹⁷Amna, Iba Harliyana, dan Rasyimah, “Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.3, no. 2 (Oktober 2022): hal. 227–39.
<https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/9450>.

1. Cara dan strategi yang dipilih pengarang untuk menyampaikan suatu cerita.
2. Sudut pandang sebagai pusat kesadaran agar mengetahui peristiwa dalam cerita
3. Sudut pandang sebagai cara atau pandangan pengarang dalam menyajikan sebuah cerita
4. Sudut pandang sebagai cara pengarang menampilkan tokoh dalam cerita

Kesimpulan dari karakteristik diatas yaitu sudut pandang adalah strategi dalam menentukan kedudukan pelaku atau tokoh yang akan disampaikan atau dipaparkan dalam sebuah cerita.

Dan dari 9 pendapat ahli tersebut terdapat kesamaan pendapat antara Nurgiantoro dan Wahyuni, dimana mereka berdua menyatakan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

Dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah konsep yang digunakan pengarang dalam sastra untuk menggambarkan sudut pandang seorang penulis dalam sebuah teks. Yang melibatkan strategi, teknik, atau konsep yang digunakan untuk menyampaikan makna dan kepercayaan dalam sebuah teks. Sudut pandang merupakan teknik yang digunakan untuk mengekspresikan emosi, perasaan, dan pikiran dalam sebuah teks. Sudut pandang juga merupakan salah satu bentuk informasi yang diberikan kepada pembaca agar mereka dapat memahami teks dan isinya.

Sudut pandang dalam karya sastra fiksi adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang merupakan masalah teknis yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna, karya, artistiknya

untuk sampai dan berhubungan dengan pembaca.¹⁸ Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi fiksi.

b. Macam-macam Sudut Pandang

1. Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia” narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama. Kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi digunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan ketertarikan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia” jadi bersifat *mahatahu*, dipihak lain ia terikat, mempunyai keterbatasan “pengertian” terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat *terbatas*, hanya *selaku pengamat* saja.

a. “Dia” Mahatahu

Sudut pandang persona ketiga mahatahu dalam literatur bahasa Inggris dapat dikenal dengan istilah *the omniscient point of view*, *third-person omniscient narrator*, atau *author omniscient*. Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut pandang “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia”. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu

¹⁸Elisabet Saina, Syamsiyah, dan Riko, “Analisis Struktur dalam Novel “Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi “karya Boy Candra,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, vol.5, no. 1 (April 2020): 7–14.
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.6523>.

(*omniscient*). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke tokoh “dia” yang lain. Menceritakan atau sebaliknya “menyembunyikan” ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

b. “Dia” Terbatas “Dia” Sebagai Pengamat

Dalam sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja atau terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas. Tokoh cerita mungkin banyak, yang juga berupa tokoh “dia” namun mereka tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama. Oleh karena itu, dalam teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap, tokoh tersebut merupakan fokus, cermin atau pusat kesadaran, *center of consciousness*. Berbagai peristiwa dan pandangan yang diceritakan disajikan lewat “pandangan” dan atau kesadaran seorang tokoh dan hal itu sekaligus menjadi “filter” bagi pembaca.

2. Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*. “aku”, jadi gaya “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan, kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan,

yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Kita pembaca menerima apa yang diceritakan oleh si “aku” maka kita hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan oleh tokoh si “aku” tersebut.

Berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita, sudut pandang persona pertama dapat dibedakan dalam dua golongan. Si “aku” yang menduduki peran utama. Jadi tokoh utama protagonist dan menduduki peran tambahan jadi tokoh tambahan protagonist atau berlaku sebagai saksi.

a. “Aku” Tokoh Utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Baik yang bersifat batiniah (dalam diri sendiri), maupun fisik (hubungan dengan sesuatu di luar dari dirinya sendiri). Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, dan pusat cerita. Segala sesuatu yang berhubungan di luar diri si “aku” peristiwa, tindakan dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya atau dianggap penting.

b. “Aku” Tokoh Tambahan

Dalam sudut pandang ini, tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan *firstperson peripheral*. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, kemudia “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri di sebut tokoh utama karena dia yang banyak tampil, membawa berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh lain. Setelah tokoh utama selesai tampil, si “aku” tambahan tampil kembali dan dialah kini yang berkisah dan tampil sebagai saksi, **witness** saja.

3. Sudut Pandang Persona Kedua “Kau”

Dalam berbagai buku teori fiksi (kesastraan) jarang ditemukan sudut pandang persona kedua atau gaya “kau”. Yang lazim disebut hanya sudut pandang persona ketiga dan pertama. Namun, secara faktual, sudut pandang persona kedua tidak jarang ditemukan dalam berbagai cerita fiksi walau hanya sekedar selingan. Artinya sudut pandang persona kedua gaya “kau” merupakan cara pengisahan yang mempergunakan “kau” sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia.

4. Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Kesemuanya itu tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang, bagaimana mereka memanfaatkan berbagai teknik yang ada demi tercapainya efektivitas penceritaan yang lebih, atau paling tidak untuk mencari variasi agar memberikan kesan lain. Penggunaan sudut pandang campuran di dalam sebuah novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia mahatahu” dan “dia sebagai pengamat”, persona pertama dengan teknik “aku sebagai tokoh utama” dan “aku sebagai tokoh tambahan atau sebagai saksi”. Selain itu, dapat pula berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” “dia”, bahkan kadang-kadang diselingi kata persona kedua “kau”.¹⁹

Point of view dinyatakan sebagai sudut pandang pengarang, yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu. Apakah ia sebagai orang pertama (juru cerita) ataukah sebagai orang ketiga (menyebut pelaku sebagai dia). Yang pertama

¹⁹Julfahnur, “Sudut Pandang Sebagai Unsur Fiksi Karya Sastra”, (2018).
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sudut+pandang+sebagai+unsur+fiksi+karya+sastra+&btnG=#d=gs_qabs&t=1692169543982&u=%23p%3DSGfeXzdURVcJ.

dikatakan sebagai bergaya akuan, sedangkan yang kedua dinyatakan sebagai bergaya diaan. Sebagai orang pertama pengarang juga dapat ditanya bagaimana ia berperan sebagai orang pertama. Demikian juga jika ia berperan sebagai orang ketiga bagaimanakah ia berperan sebagai orang ketiga.

Adanya 2 jenis point of view, yaitu internal point of view dan external point of view. Internal point of view ada empat macam, yaitu (1) tokoh yang bercerita, (2) pencerita menjadi salah seorang pelaku; (3) sudut pandang akuan, dan (4) pencerita sebagai tokoh sampingan dan bukan tokoh hero. Sementara untuk gaya eksternal, dikemukakan ada 2 jenis, yaitu (1) gaya diaan, dan (2) penampilan gagasan dari luar tokoh-tokohnya.

Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau biasa diistilahkan dengan point of view atau titik kisah meliputi (1) narrator omniscient, (2) narrator observer, (3) narrator observer omniscient, dan (4) narrator the third person omniscient. Penjelasan lebih lanjut dari sejumlah jenis titik pandang di atas adalah sebagai berikut.

Narrator omniscient adalah narator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita. Karena pelaku juga adalah pengisah, maka akhirnya pengisah juga merupakan penutur yang serta tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya, baik secara fisikal maupun psikologis. Dengan demikian, apa yang terdapat dalam batin pelaku serta kemungkinan nasibnya, pengisah atau narator juga mampu memaparkannya meskipun itu hanya berupa lamunan pelaku tersebut atau merupakan sesuatu yang belum terjadi.

Narrator observer adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku. Bila dalam

narrator omniscient, pengarang atau pengisah menyebut pelaku utama dengan nama pengarang sendiri, saya atau aku, maka dalam narrator observer pengarang menyebutkan nama pelakunya dengan ia, dia, nama-nama lain, maupun mereka. Pembuatan keterbatasan pemahaman pengarang terhadap gejala dan karakteristik batin para pelaku, sebenarnya juga sesuai dengan keterbatasan pemahaman kita terhadap karakteristik kejiwaan orang lain yang kebetulan kita amati.

Berkebalikan dengan narrator observer, dalam narrator omniscient pengarang, meskipun hanya menjadi pengamat dari pelaku, dalam hal itu juga merupakan pengisah atau penutur yang serba tahu meskipun pengisah masih juga menyebut nama pelaku dengan ia, mereka, maupun dia. Hal itu memang masih mungkin terjadi karena pengarang prosa fiksi adalah juga pencipta dari para pelaku dalam prosa fiksi yang dipaparkannya. Ibaratnya, pengarang adalah juga dalang. Dalam hal itu memang pengarang bukan hanya tahu tentang ciri-ciri fisik dan psikologis pelaku secara menyeluruh, melainkan juga sewajarnya tahu tentang nasib yang nantinya dialami para pelaku.

Dalam cerita fiksi, mungkin saja pengarang hadir di dalam cerita yang diciptakannya sebagai pelaku ketiga yang serba tahu. Dalam hal ini, sebagai pelaku ketiga pengarang masih mungkin menyebutkan namanya sendiri, saya, atau aku. Sebagai pelaku ketiga yang tidak terlibat secara langsung dalam keseluruhan satuan dan jalinan cerita, pengarang dalam hal ini masih merupakan juga sebagai penutur yang serba tahu tentang ciri-ciri fisik, psikologis, maupun kemungkinan kadar nasib yang nanti dialami oleh para pelaku.

Dari berbagai pendapat mengenai cara mengidentifikasi sudut pandang pencerita dalam sebuah karya fiksi, peneliti hanya mengacu pada pendapat Nurgiyantoro berpendapat bahwa ada tiga

indikator untuk menentukan penggunaan sudut pandang pencerita. Indikator-indikator tersebut sebagai berikut.

1. Sudut Pandang Persona Ketiga

Sudut pandang persona ketiga adalah cara seorang pengarang mengisahkan cerita dengan menampilkan tokoh cerita dengan nama dan pronomina persona ketiga. Ada dua jenis sudut pandang persona ketiga, yaitu (1) sudut pandang persona ketiga mahatahu dan (2) sudut pandang persona ketiga terbatas. Dalam sudut pandang persona ketiga mahatahu, pengarang memiliki kebebasan untuk menceritakan tokoh dan mengetahui segala hal (peristiwa, tindakan, perasaan, jalan pikiran) mengenai tokoh, sedangkan dalam sudut pandang persona ketiga terbatas, pengarang bertindak sebagai pengamat sehingga tidak leluasa mengisahkan tokoh dan tidak mengetahui segala hal mengenai tokoh.

2. Sudut Pandang Persona Pertama

Sudut pandang persona pertama adalah cara seorang pengarang mengisahkan cerita dengan menampilkan tokoh cerita dengan pronomina persona pertama. Ada dua jenis sudut pandang persona pertama, yaitu (1) sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama adalah cara seorang pengarang mengisahkan cerita dengan menempatkan posisinya sebagai tokoh utama, dan (2) sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh tambahan adalah cara seorang pengarang mengisahkan cerita dengan menempatkan posisinya sebagai tokoh tambahan.

3. Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran adalah perpaduan sudut pandang persona ketiga dan pertama. Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran dalam sebuah karya fiksi dapat berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan sudut pandang persona pertama sekaligus dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro, Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Berdasarkan pengertian di atas sudut pandang terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Penghiasan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya dia, narrator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti; ia, dia, dan mereka. Sudut pandang persona ketiga meliputi:

1. “Dia” mahatahu, pengarang dapat menceritakan hal-hal yang menyangkut tokoh “Dia” tersebut.
2. “Dia” terbatas, Pengarang melukiskan yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada tokoh saja.

b. Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, “aku”, gaya “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. sudut pandang persona pertama meliputi:

1. “Aku” tokoh utama yaitu si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Si “aku” yang menjadi tokoh utama cerita oraktis mejadi tokoh protagonis.
2. “Aku” tokoh tambahan yaitu tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh uatama, melainkan sebagai tokoh tambahan.

c. Sudut Pandang Persona Kedua “Kau”

1. “Kau” merupakan cara pengisahan yang mempergunakan kau yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia.

2. “Kau” biasanya dipakai mengorainkan diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.²⁰

Sudut pandang mengacu pada bagaimana sebuah cerita dikisahkan. sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Selain sudut pandang, dikenal juga istilah pusat pengisahan.

Sudut pandang adalah suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi dalam cerita. Sementara itu, pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi dalam cerita. Walaupun sudut pandang memiliki perbedaan dengan pusat pengisahan, namun pada hakikatnya keduanya adalah sama, yang berbeda hanyalah cara memandang objek tersebut.²¹

3. Pengertian Cerpen

Pengertian cerpen (cerita pendek) adalah salah satu varian prosa fiksi (cerita rekaan) yang berarti suatu narasi atau karangan bebas bercerita dengan jumlah kata dan halaman yang relatif singkat serta mengandung plot (alur) yang lebih terbatas dan dapat dibaca hingga selesai dalam sekali duduk. Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman. Cerpen juga dapat disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan hanya sebagian kisah kehidupan seorang tokoh. Tetapi, cerpen juga bisa saja berisi keseluruhan kisah

²⁰Dani Hermawan dan Shandi, “Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”, *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, vol. 12, no. 1 (April 2019): hal.11–20.
<https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125>.

²¹Risa Yulisna, “Kontribusi Kemampuan Memahami Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang,” *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, vol.2, no. 2 (2016): 72–83.
<https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.1101>.

kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan berfokus pada suatu tokoh tertentu saja. Cerpen adalah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja.²²

Cerpen tidak terlepas dari fakta (peristiwa/pengalaman). Artinya sebuah cerpen dapat diciptakan berdasarkan suatu peristiwa atau pengalaman yang terjadi. Cerpen adalah fiksi pendek yang dibaca dalam sekali duduk.²³

Cerpen, sesuai namanya, adalah cerita yang pendek. Panjang suatu cerpen bervariasi. Ada cerpen yang pendek, bahkan mungkin pendek sekali (sekitar 500 kata): ada yang panjangnya sedang; serta ada cerpen yang panjang, terdiri atas puluhan (bahkan beberapa puluh) ribu kata. Cerpen adalah cerita pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Jalannya peristiwa di dalam cerpen biasanya lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Di dalam cerpen, hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Cerpen merupakan kisah cerita pendek mulai dari 5000 kata-kata atau diperkirakan 17 pp kuarto spasi ganda dan berpusat pada dirinya sendiri. Cerita pendek merupakan sebuah cerita pendek yang berisi narasi tunggal. Cerpen merupakan cerita yang menjurus dan konsentrasi yang berpusat pada satu peristiwa yaitu peristiwa yang menumbuhkan peristiwa itu sendiri. Ada beberapa ciri-ciri cerpen yang diantaranya yaitu: Bentuk tulisan yang singkat tentunya lebih pendek dari novel. Isi dari cerita berasal dari kehidupan sehari-hari. Cerpen terdiri kurang dari 10.000 kata. Penggunaan kata-kata yang mudah dipahami oleh pembaca. Mengangkat beberapa peristiwa saja dalam

²²I Dewa Gede Ananda Iswara Pramidana, "Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen 'Buat' Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini," *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, vol.7, no. 2 (2020): 61.
<https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28067>.

²³Esti Nurhayati dan Dwi Rohman Soleh, "Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Metode Discovery Learning dan Media Lagu pada Siswa SMPN 3 Madiun", *Jurnal Profesi dan Keahlian Guru*, vol.3, no. 2 (2022): 74-76.
<https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JPKG/article/view/1336>.

hidup tidak seluruhnya. Kesan dan pesan yang ditinggalkan sangatlah mendalam sehingga si pembaca ikut merasakan isi dari cerpen tersebut. Cerpen bersifat fiktif. Cerpen hanya memiliki 1 alur.²⁴

Cerita pendek sering disingkat menjadi cerpen, adalah cerita rekaan yang pendek, berbentuk prosa berkesan fiksi. Bahkan ada ahli sastra yang memberinya batasan “cerita yang habis dibaca sekali duduk”. Pendeknya cerita pendek, kita biasanya tidak menemukan adanya perkembangan di dalam cerita itu.²⁵

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Hal tersebut merupakan suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Secara umum cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, serta relatif pendek”. Sementara itu, cerpen adalah cerita yang lengkap, bulat dan singkat dan terikat pada satu kesatuan jiwa”²⁶

Cerpen akan selesai dibaca dalam sekali duduk. Dengan demikian, pesan yang disampaikan pengarangnya akan dengan mudah ditangkap dan diserap pembaca. Di samping itu, kreativitas dari pengarangnya membuat cerpen dengan bahasa dan cerita yang menarik dapat

²⁴Nirmala Tari, Ni Putu, and Dianita Safitri, “Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek bagi Mahasiswa Kursus Jurusan Akomodasi di Akademi Komunitas MAPINDO Tahun Ajaran 2019/2020”, *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel Akademi Komunitas Manajeme Perhotelan Indonesia*, vol.3, no. 2 (Desember 2019): 113–21.

http://mapindo.ejurnal.info/index.php/manajemen_pelayanan_hotel/article/view/58/37

²⁵Ande Wina Widiyanti, “Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon,” *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vl.1, no. 2 (Agustus 2017): 1.

<https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.576>.

²⁶Ineu Nuraeni, “Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek pada Buku "Anak Berhati Surga" karya MH.Putra sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra Di Sma”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*, vol.6, no. 9, (Juni 2017):hal. 41–46.

<https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/86>

menghibur pembaca dan sekaligus menjadi salah satu cara ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan tanpa harus menggurui.²⁷

Berdasarkan jumlah kata cerpen dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Cerpen mini (flash) adalah cerpen dengan jumlah kata antara 750-1000 kata.
2. Cerpen yang ideal adalah cerpen dengan jumlah kata antara 3000-4000 kata.
3. Cerpen panjang, adalah cerpen yang jumlah kata 4000-10.000 kata.

Menurut Wicaksono dapat mencirikan cerpen adalah sebagai berikut.

1. Jalan ceritanya lebih pendek dari novel
2. Sebuah cerpen memiliki umlahkata yang tidak lebih dari 10.000 (10 ribu) kata
3. Biasanya isi cerita cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari
4. Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah inti sarinya saja.
5. Tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya.
6. Pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca.
7. Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut.
8. Biasanya hanya 1 kejadian saja yang diceritakan.
9. Memiliki alur cerita tunggal dan lurus.
10. Penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

Berdasarkan teknik pengarangnya cerpen dibagi menjadi dua yaitu, cerpen sempurna adalah teknik penulisan cerpen oleh pengarang

²⁷Yola Sastra, Harris Effendi Thahar, dan Abdurahman, "Kritik Sosial dalam Cerpen Pilihan Kompas 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol.5, no. 2 (September 2016): hal.529–67.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/10029>.

dimana cerpen yang ditulis hanya terfokus pada satu tema dan memiliki plot yang sangat jelas, serta ending atau penyelesaiannya mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta). Sedangkan cerpen tak utuh adalah teknik penulisan cerpen dimana pengarang menulis cerpen dengan tidak terfokus pada suatu tema atau berpencar, susunan plot atau alurnyatidak tertata, serta endingnya mengambang. Cerpen jenis ini umumnya bersifat kontemporer dan ceritanya ditulis berdasarkan gagasan atau ide yang orisinal.²⁸

4. Amanat

Amanat mengandung nilai-nilai moral, seperti yang dikemukakan Nurgiantoro bahwa, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Lebih lanjut berpendapat bahwa moral dalam sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.²⁹

Siswanto mengemukakan amanat adalah gagasan yang mendasar karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar, di dalam karya sastra modern, amanat ini biasanya tersirat di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat. Melalui amanat, pengarang menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita.³⁰

²⁸Eny Tarsinih, "Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen 'Rumah Malam Di Mata Ibu' Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar," *Journal of Materials Processing Technology*, vol. 3, no. 2 (September 2018): hal. 1–8. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/18>.

²⁹Ineu Nuraeni, "Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek pada Buku "Anak Berhati Surga" karya MH.Putra sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra Di Sma", *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*, vol.6, no. 9, (Juni 2017):hal. 41–46. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/86>

³⁰Pratama, Ricky, Bukhari, dan Mahmud HR "Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar: FKIP Unsyiah*, vol. 2, no. 1 (Januari 2017): hal.248–253.

Amanat merupakan suatu pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya sastra. Pesan moral dalam sebuah karya berupa cerminan hidup pengarang, nilai-nilai positif yang diambil oleh pembaca dalam sebuah karya sastra merupakan pengajaran yang diajarkan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat apabila pesan diperoleh, misalnya melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh atau perasaan tokoh. Secara tersurat apabila pesan disampaikan secara tertulis. Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra.³¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan-pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca terdapat di dalam sebuah cerita. Amanat dapat berupa pesan-pesan atau nasihat atau nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai pedoman atau pelajaran yang di petik dari cerita tersebut.

5. Kompas

Pendapat dari Sentosa Sembring bahwa penerbit adalah orang yang mengkoordinasikan penyebarluasan hasil karya seseorang dalam bidang kesusasteraan dan ilmu pengetahuan.³² Kompas adalah koran yang

<http://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/4399>

³¹Amna, Iba Harliyana, dan Rasyimah, "Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral," *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2 (Oktober 2022): hal.227–239.

<https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/9450>.

³²Salsa Wirabuana Dewi dkk., "Tanggungugat Penerbit Buku Fanfiksi yang dikomersilkan Tanpa Seijin Tokoh Menurut Undang-Undang No.28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta", *Jurnal Hukum Magum Opu*, vol.2, no. 2 (Februari 2019): hal. 24–29. <https://www.neliti.com/publications/276606/tanggungugat-penerbit-buku-fanfiksi-yang-dikomersilkan-tanpa-seijin-tokoh-menur>.

merupakan parameter sastra Indonesia.³³ *Kompas* merupakan salah satu media cetak paling besar yang ada di Indonesia. Dengan semangat pluralismenya yang kuat, *Kompas* merupakan media dengan bahasa yang paling banyak disukai oleh banyak orang Indonesia. *Kompas* memberikan peluang bagi sastrawan Indonesia yang ingin mengapresiasi karya sastranya berupa cerpen. Bentuk apresiasi *Kompas* dilakukan dengan memuat cerpen yang dikirim oleh sastrawan dan diterbitkan setiap minggunya. Bahkan, ratusan cerpen telah terkumpul setiap tahunnya.

Surat kabar *Kompas* selalu memberikan ruang untuk budaya dan sastra. Walaupun ruang sastra terbatas, *Kompas* selalu menyajikan dan menyediakan potensi penyegaran sastra yang tidak kecil. Cerpen-cerpen *Kompas* seperti sebuah cermin yang membuat pembaca dapat melihat wajah Indonesia yang buram tertutup noda-noda polemic politik yang semakin tidak jelas alurnya. Cerpen-cerpen *Kompas* dipandang sebagai ukuran umum dalam penulisan cerpen Indonesia yang juga merangsang sejumlah pakar selain untuk menyinisi, mengkritik, atau hendak menandinginya.³⁴

B. Kajian Pustaka

Terkait penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang analisis sudut pandang, peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Berdasarkan hasil jurnal milik Zusi Ardiana, dkk. tahun 2014, yang meneliti mengenai Sudut Pandang Pencerita dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. Pada penelitian ini terdapat dua jenis

³³Anas Ahmadi, "Perempuan Agresif Dan Opresif Dalam Antologi Cerpen Kompas 2012: Tinjauan Psikologi Gender", *Jurnal Lentera*, vol.10, no. 1 (2014): 65–74. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=perempuan+agresif+dan+opresif+dalam+antologi+cerpen+Kompas+2012+tinjauan+&btnG=#d=gs_qabs&t=1692709012880&u=%23p%3Dc74uhvJa7tEJ.

³⁴Apri Damai Sagita Krissandi, "Cerpen-Cerpen Kompas 1970—1980 dalam Hegemoni Negara Orde Baru (Analisis Wacana Kritis)", *Jurnal Poetika*, vol.2, no. 1 (Juli 2014). <https://doi.org/10.22146/poetika.v2i1.10405>.

sudut pandang pencerita dalam novel Padang Bulan karya Andrea Hirata. Kedua jenis sudut pandang tersebut yaitu, yaitu (1) sudut pandang persona ketiga meliputi persona ketiga “dia” mahatahu dan “dia” terbatas, dan (2) sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama. Pemilihan sudut pandang pencerita dalam novel Padang Bulan memberikan efek yang berbeda-beda bagi pembaca. Implikasi novel Padang Bulan karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar. Layak atau tidaknya novel tersebut untuk dijadikan sebagai bahan ajar dilihat berdasarkan tiga aspek, yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang budaya.³⁵

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti kali ini adalah objek yang diteliti yaitu pada penelitian ini menggunakan objek menggunakan Novel, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan objek Kumpulan Cerpen.

2. Berdasarkan hasil jurnal milik Julfahnur, yang meneliti mengenai Sudut Pandang Sebagai Unsur Fiksi Karya Sastra. Pada penelitian ini terdapat hakikat sudut pandang yang berperan penting dalam karya fiksi, dikarenakan pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian jalannya cerita. Pentingnya sudut pandang dianggap merupakan unsur penting dan menentukan. Penekanan sudut pandang ini timbul dikarenakan pengarang ingin menunjukkan sesuatu secara lain, untuk melihat dimensi atau ingin menekankan apa yang ingin disampaikan. Macam-macam sudut pandang, 1) Sudut pandang persona ketiga “Dia”, 2) Sudut

³⁵Zusi Ardiana, Kahfie Nazaruiddin, dan Edi Suyanto, “Sudut Pandang Pencerita dalam Novel Padang Bulan karya Andrea Hirata”, *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, (April 2014).

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sudut+pandang+pencerita+dalam+novel+Padang+bulan+karya+Andrea+Hirata+&btnG=#d=gs_qabs&t=1692709499690&u=%23p%3DLJGsv1Va8ngJ

pandang pesona pertama “Aku”, 3) Sudut Pandang persona kedua “Aku”, 4) Sudut pandang campuran.³⁶

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti kali ini adalah objek yang diteliti yaitu pada penelitian ini menggunakan objek menggunakan *Karya Sastra*, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan objek Kumpulan Cerpen.

3. Berdasarkan hasil skripsi milik Malika Tazkia tahun 2018, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia yang meneliti tentang Sudut Pandang Spasial dan Temporal Pada Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karangan Intan Paramaditha (Perspektif Naratologi Uspensky). Pada penelitian ini Subfokus penelitian ini ialah menentukan posisi spasial narator dan posisi temporal narator. Untuk menganalisis penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrument penelitian utama. Sudut pandang spasial merujuk pada posisi tempat penggambaran yang ditampilkan dan sudut pandang temporal merujuk pada representasi kejadian dunia fiksi dari keterangan posisi waktu. Berdasarkan hasil penelitian, narator yang menceritakan sudut pandangnya masing masing mengenai dirinya sendiri atau tokoh yang lain dari tempat dan waktu yang berbeda-beda. Pengisahan setiap narrator memiliki tujuan yang sama, yaitu menyuarakan apa yang dibungkam. Tokoh-tokoh di dalam setiap cerpen adalah perempuan yang hendak menyuarakan hak dan penderitaan mereka.³⁷

Perbedaan dari penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji Pada Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karangan Intan Paramaditha (Perspektif Naratologi Uspensky), dalam penelitian ini objeknya adalah, sedangkan pada penelitian

³⁶Julfahnur, “Sudut Pandang Sebagai Unsur Fiksi Karya Sastra”, (2018).

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sudut+pandang+sebagai+unsur+fiksi+karya+sastra+&btnG=#d=gs_qabs&t=1692169543982&u=%23p%3DSGfeXzdURVcJ.

³⁷Malika Tazkia, “Sudut Pandang Spasial dan Temporal pada Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karangan Intan Paramaditha (Perspektif Naratologi Uspensky),” (Skripsi S-1 Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, 2018).

yang peneliti lakukan kali ini mengkaji Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan.

Tabel 2.1

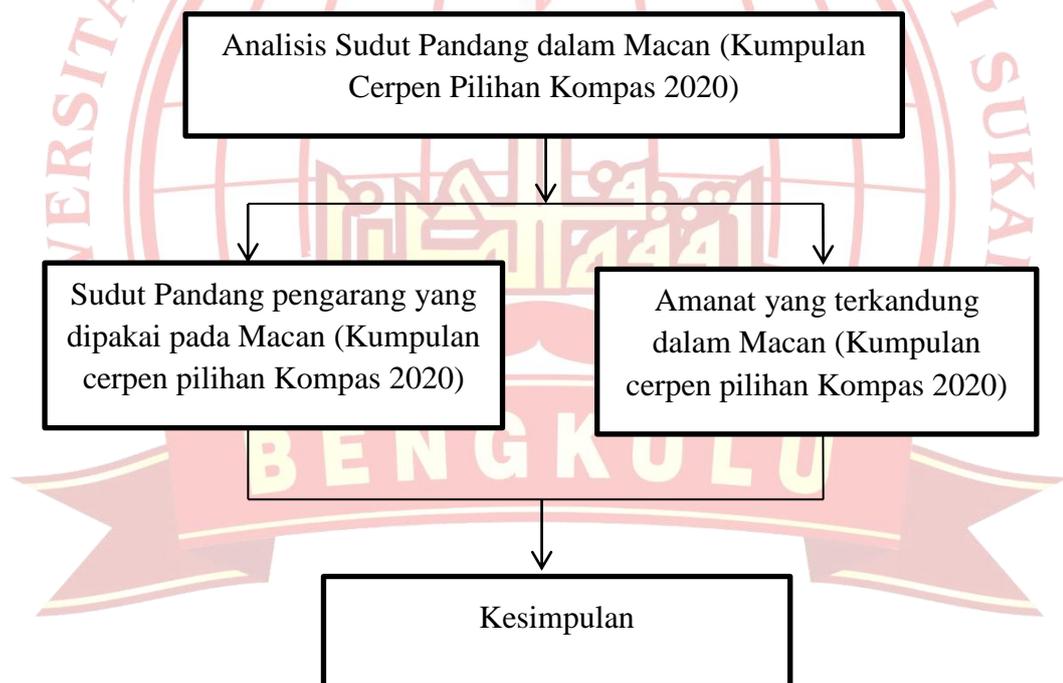
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Zusi Ardiana, Kahfie Nazaruddin, Edi Suyanto	Sudut Pandang Pencerita dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. (Jurnal)	Pada penelitian ini menggunakan objek menggunakan Novel, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan objek Kumpulan Cerpen.	Analisis Sudut Pandang
2.	Julfahnur	Sudut Pandang Sebagai Unsur Fiksi Karya Sastra. (Jurnal)	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti kali ini adalah objek yang diteliti yaitu pada penelitian ini menggunakan objek menggunakan Karya Sastra, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan objek Kumpulan Cerpen.	Analisis Sudut Pandang
3.	Malika Tazkia	Sudut Pandang Spasial dan	1. Perbedaan dari penelitian peneliti	Analisis Sudut

		<p>Temporal Pada Kumpulan Cerpen <i>Sihir Perempuan</i> Karangan Intan Paramaditha (Perspektif Naratologi Uspensky). (Skripsi)</p>	<p>dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji Pada Kumpulan Cerpen <i>Sihir Perempuan</i> Karangan Intan Paramaditha (Perspektif Naratologi Uspensky), dalam penelitian ini objeknya adalah, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan kali ini mengkaji <i>Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan</i>. 2. Penelitian ini meneliti sudut pandang Spasial dan Temporal menggunakan Perspektif Naratology Uspensky.</p>	<p>Pandang</p>
--	--	--	---	----------------

C. Kerangka Berpikir

Kumpulan cerpen pilihan Kompas 2020 “Macan” merupakan objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun hal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sudut pandang pengarang yang dipakai pada Macan (Kumpulan cerpen pilihan Kompas 2020) dan amanat yang terkandung dalam Macan (Kumpulan cerpen pilihan Kompas 2020). Pada sudut pandang dan amanat yang dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nurgiantoro. Dengan berdasarkan teori Nurgiantoro maka peneliti akan menemukan sudut pandang yang sesuai yang terdapat di dalam Macan (kumpulan cerpen pilihan Kompas 2020) dan amanat yang terkandung dalam Macan (Kumpulan cerpen pilihan Kompas 2020).



Bagan 2.1 Kerangka Teoretis